

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perubahan pola pengasuhan di era modern telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika keluarga dan hubungan orang tua dan anak. Meningkatnya jumlah orang tua tunggal, keterlibatan ibu dalam dunia kerja, serta tingginya tekanan ekonomi dan sosial merupakan beberapa faktor yang menyebabkan berkurangnya waktu kebersamaan fisik antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, kebutuhan anak akan dukungan emosional justru menjadi semakin mendesak. Anak-anak yang hidup di tengah keluarga dengan beban psikososial tinggi sangat membutuhkan ruang emosional yang aman sebagai tempat mereka mengekspresikan perasaan, menerima validasi, dan memperoleh rasa diterima secara utuh.

Dengan demikian, di tengah kompleksitas kehidupan modern, dukungan emosional tetap menjadi komponen kunci dalam pengasuhan yang sehat. Orang tua dituntut untuk lebih sadar dan terampil dalam menghadirkan hubungan yang hangat dan bermakna dengan anak, karena inilah yang menjadi sumber utama dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan ketahanan mental anak di masa depan.

Kesejahteraan psikologis anak merupakan elemen fundamental dalam perkembangan individu, dan pembentukan karakter, karena mencerminkan tingkat kepuasan emosional, sosial, dan mental yang dialami anak dalam kehidupannya (Wahyuningsih, 2024). Menurut teori kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Ryff, kesejahteraan psikologis mencakup enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Pedhu, 2022). Ketika kesejahteraan psikologis anak terganggu, dampaknya dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan belajar, kualitas hubungan sosial, serta kesehatan fisik dan mental (Nasution & CPS, 2023).

Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis anak menjadi fokus penting dalam penelitian psikologi dan pendidikan.

Keluarga berperan sebagai lembaga pertama dan paling penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan psikologis anak. Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan membina anak secara menyeluruh. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Tahrim: 6 yang artinya “*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*”. Ayat ini mengingatkan agar setiap keluarga menjaga diri dan anak-anaknya dari kehancuran. Ayat tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuhan adalah amanah besar yang harus dijalankan oleh orang tua, bahkan ketika keluarga berada dalam situasi yang tidak ideal, seperti tidak hadirnya figur ayah. Menurut Jamiah (2021) pola asuh menggambarkan cara orang tua mendidik, mendampingi, dan membimbing anak mereka, baik secara fisik, emosional, maupun moral. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan hidup.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak juga menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak hidup dalam keluarga yang utuh. Di sejumlah daerah, termasuk wilayah pedesaan seperti desa Barisan di Cirebon, semakin banyak ditemui perempuan yang menjadi ibu *independent*, yakni perempuan yang memikul tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama, tanpa kehadiran pasangan akibat perceraian, meninggalnya suami, atau alasan lainnya. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pengasuhan, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak negatif pada perkembangan dan kesejahteraan psikologis anak.

*Independent women* sering kali merupakan perempuan yang memiliki peran ganda, baik sebagai pencari nafkah utama maupun sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Mereka mampu memenuhi kebutuhan finansial keluarga tanpa bergantung pada pasangan atau pihak lain. Namun, kondisi ini juga membawa tantangan unik dalam pola asuh mereka. Perempuan yang mandiri biasanya menanamkan nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, tanggung jawab yang besar dalam pekerjaan dan kehidupan sosial sering kali membuat mereka menghadapi keterbatasan waktu, energi, dan perhatian dalam memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak-anak mereka.

Tantangan tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis anak. Di satu sisi, pola asuh yang menekankan kemandirian dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengatasi masalah. Seperti yang disampaikan oleh Fitri Sulistyowati (2022) bahwa pola asuh ibu tunggal dapat meningkatkan perkembangan emosi anak. Begitu pun yang dikatakan oleh (Anggraini et al., 2019) bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua tunggal ibu dengan kematangan emosi dan keterampilan social anak pra sekolah. Di sisi lain, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional dan waktu berkualitas dari ibu mereka berisiko menghadapi masalah emosional seperti kecemasan, rasa tidak aman, atau kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola asuh ibu yang berstatus *independent women* memengaruhi kesejahteraan psikologis anak-anak mereka.

Pendekatan resiliensi keluarga (Walsh, 2015) memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana keluarga, dalam hal ini ibu dan anak, mampu bertahan dan beradaptasi dalam kondisi krisis atau tekanan. Teori ini menekankan pentingnya faktor-faktor internal seperti keterhubungan emosional, komunikasi positif, dan sistem makna dalam menghadapi kesulitan hidup. Teori resiliensi dalam pengasuhan

menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga tidak semata ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi oleh sejauh mana orang tua, khususnya ibu, mampu mengelola stres, memberikan kasih sayang, dan membentuk lingkungan emosional yang aman bagi anak. Dalam konteks ini, ibu yang berstatus *independent woman*, yakni perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga secara ekonomi dan emosional tanpa sokongan pasangan, menjadi aktor penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Kota Cirebon sebagai salah satu wilayah yang sedang berkembang pesat di Indonesia, merupakan lokasi yang ideal untuk mengkaji fenomena ini. Kota ini memiliki masyarakat yang beragam secara budaya dan sosial, termasuk peningkatan jumlah perempuan yang mandiri dan berkarier di berbagai sektor. Data menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan di Kota Cirebon yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, baik karena pilihan pribadi maupun kondisi kehidupan seperti perceraian atau menjadi orang tua tunggal, hal ini dibuktikan dengan kenaikan perceraian yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir khususnya di kota Cirebon Jawa Barat yaitu dengan total 5,68. Fenomena ini mencerminkan perubahan peran perempuan dalam keluarga tradisional menuju peran yang lebih mandiri dan inklusif. Namun, dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh ibu-ibu *independent women* ini terhadap kesejahteraan psikologis anak-anak mereka masih memerlukan kajian mendalam.

Salah satunya adalah di wilayah Cirebon Timur. Di Desa Barisan, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon, fenomena *independent women* menjadi semakin nyata. Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala desa Barisan, beliau menginformasikan bahwa di desa Barisan terdapat 30 ibu *independent women* yang berperan ganda sebagai seorang ibu sekaligus menjadi ayah untuk anak-anaknya. Fenomena ibu berstatus *independent woman* dalam konteks pedesaan masih menjadi wilayah kajian yang relatif minim dijelajahi, khususnya dari perspektif kesejahteraan psikologis anak. Di Desa Barisan, Kabupaten Cirebon, sejumlah perempuan menjalankan peran sebagai kepala keluarga

secara mandiri. Mereka bukan sekadar *single mother* dalam arti administratif, melainkan sosok yang secara fungsional menjalankan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan anak secara penuh, tanpa keterlibatan pasangan. Demi memenuhi tanggung jawab serta hak anak, seorang ibu menjadi *independent women* harus bekerja keras dari pagi hingga sore untuk mencari nafkah agar kebutuhan anak dapat tercukupi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti 7 ibu *independent women*, 7 anak dan 3 teman sebaya. Karakteristik para informan dalam penelitian ini sebagian besar informan adalah perempuan berusia antara 30 hingga 45 tahun, dengan latar belakang pendidikan dasar hingga menengah (SD–SMA). Mereka bekerja di sektor informal, seperti berdagang di warung, menjadi buruh harian, atau menjalankan usaha kerajinan rumahan. Di tengah keterbatasan tersebut, mereka memikul tanggung jawab keluarga yang berat, seperti membiayai lebih dari satu anak dan merawat orang tua lanjut usia. Peneliti melihat ibu-ibu yang berstatus *independent women* di desa Barisan telah menghadapi tantangan dalam mengasuh anaknya, peran ganda yang diemban telah menyebabkan kelelahan fisik dan emosional yang berpengaruh pada kualitas pengasuhan kepada anaknya. Peneliti juga akan meneliti anak-anak dari para ibu tersebut, anak-anak yang dilibatkan berusia antara 10-16 tahun, yakni usia di mana mereka telah mampu merefleksikan pengalaman emosional dan sosialnya secara lebih verbal dan kognitif. Keterlibatan anak sebagai informan memberikan perspektif langsung mengenai bagaimana pola asuh ibu mereka dirasakan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis yang mereka alami.

Masalah di atas peneliti tertarik untuk menganalisis pola asuh yang diterapkan oleh ibu-ibu *independent women* terhadap kesejahteraan psikologis anak-anak mereka di desa Barisan kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, melalui dinamika, tantangan dan strategi yang dimiliki oleh ibu dan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola asuh yang efektif dalam konteks keluarga

modern, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi ibu-ibu yang ingin menyeimbangkan peran mereka sebagai perempuan mandiri tanpa mengabaikan kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang pengasuhan anak, khususnya dalam konteks keluarga modern di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ibu berstatus *independent women* di kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh ibu berstatus *independent women* di kabupaten Cirebon dalam menjalankan pola asuh terhadap anak mereka?
3. Strategi apa saja yang digunakan oleh ibu untuk mengatasi tantangan dalam pola asuh dan memastikan kesejahteraan psikologis anak mereka?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan oleh ibu berstatus *independent women* dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak di Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis dinamika dan tantangan yang dihadapi ibu *independent women* dalam menjalankan pola asuh.
3. Untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh ibu *independent women* untuk mengatasi tantangan dan memastikan kesejahteraan psikologis anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai pola asuh dan kesejahteraan psikologis anak, khususnya dalam konteks ibu yang berstatus *independent women*.

b. Pengayaan Kajian Psikologi Keluarga

Hasil penelitian dapat memperkaya wawasan dalam kajian psikologi keluarga dan pola asuh, terutama dalam memahami dampak peran ganda ibu terhadap perkembangan emosional dan mental anak.

c. Landasan untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi lebih lanjut yang berfokus pada peran ibu dalam keluarga modern, baik dari perspektif sosial, budaya, maupun psikologis.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Ibu Berstatus *Indepent Women*

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada ibu-ibu mandiri mengenai pengaruh pola asuh mereka terhadap kesejahteraan psikologis anak. Dengan demikian, mereka dapat menerapkan strategi pengasuhan yang lebih efektif dan seimbang antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan kebutuhan anak.

b. Bagi Anak

Penelitian ini dapat menjadi panduan tidak langsung untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis.

c. Bagi Pendidik dan Konselor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru, konselor, dan psikolog dalam memberikan pendampingan yang relevan kepada anak-anak dari keluarga dengan ibu berstatus independent women.

d. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga sosial di Kota Cirebon dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung keseimbangan peran perempuan

sebagai ibu dan pekerja, serta dalam meningkatkan kesejahteraan anak.

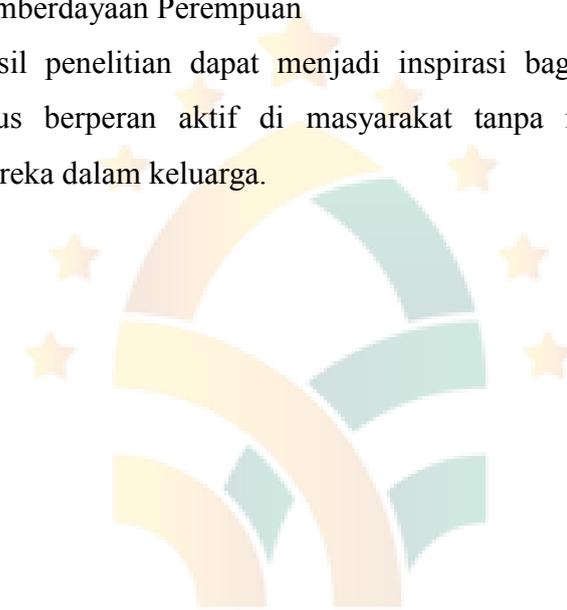
3. Manfaat Sosial:

a. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan psikologis anak dan bagaimana pola asuh modern memengaruhi perkembangan mereka.

b. Pemberdayaan Perempuan

Hasil penelitian dapat menjadi inspirasi bagi perempuan untuk terus berperan aktif di masyarakat tanpa mengabaikan peran mereka dalam keluarga.



**UINSSC**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON**